

yang semuanya hampir sama. Tetapi, meskipun memiliki gaya cerita seperti itu, minat akan film horror barat di Indonesia sendiri sepertinya tidak ada habisnya.

Ada satu hal yang menarik dan menjadi perbincangan masyarakat setelah film *The Conjuring* ditayangkan, yaitu Anabelle. Mengapa Anabelle bisa muncul dalam cerita *The Conjuring* ?, hal tersebut ternyata merupakan sebuah media, dimana Anabelle, adalah salah satu unsur penting, dimana dari situlah munculnya ide dan istilah *The Conjuring Universe*. Anabelle lain dan tidak lain hanyalah sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan kalau film *The Conjuring* ini, tidak berhenti pada satu sekuel saja, melainkan menjadi cikal bakal seluruh cerita horror dalam *The Conjuring Universe* ini, yang artinya hal tersebut juga menjadi sebuah ide atau industri marketing dari pihak produksi film tersebut.

Film yang memiliki sekuel dan *franchise* tertentu, selalu menjadi penantian banyak orang, seperti *Harry Potter*, *Avengers*, *The Fast and The Furious*, yang nantinya bisa menjadi dan dikembangkan ceritanya menjadi sebuah *spin – off* dalam sebuah sekuel.

Kalau dalam *The Conjuring* memiliki Anabelle, bagaimana dengan Pengabdian Setan ?. Penulis merasa kalau Pengabdian Setan akan memiliki sekuel, karena dilihat dari bagian *ending* filmnya menunjukkan, kalau ternyata sekte para penyembah setan tersebut sudah berkembang dan terus menyebar di nusantara. Tetapi semua itu kembali kepada para pihak produksi.

BAB V

Horror Barat dan Timur: Sebuah Kesimpulan

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki kesimpulan kalau film horror adalah film yang memang tidak pernah ada habisnya, mulai dari segi pengembangan cerita, hingga bagaimana teknis saat produksi dimulai. Selain itu, ciri khas juga menjadi sebuah hal yang paling dinantikan oleh orang – orang yang menjadi penonton dalam film horror. Selain perkembangan film horror, ideologi serta mitos yang diangkat dari budaya masing – masing negara juga menentukan seberapa menariknya film horror tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan yang terlihat, yaitu berupa perbedaan ideologi, nama, serta asal – usul hantu pesugihan yang muncul dalam film *The Conjuring* dan Pengabdian Setan.

Hantu pesugihan yang terlihat dalam film *The Conjuring*, dimana sosok tersebut adalah jenis dari salah satu iblis yang bernama *Valac*, sedangkan film Pengabdian Setan, sosok

hantu pesugihan berupa kuntilanak memang masih banyak ditemui dalam film – film horror Indonesia. Hantu pesugihan tersebut terkesan memiliki sifat dan aura negatif karena sangat mengganggu dalam kehidupan manusia. Karena tidak hanya pengganggu, terdapat juga jenis hantu yang memiliki sifat dan aura positif. *The Conjuring* memiliki sosok hantu anak kecil, yang menjadi tumbal saat masih hidup. Dalam *Pengabdi Setan*, terdapat sosok nenek yang merupakan sebuah *Danyang*, yaitu sosok pelindung. Perwujudan hantu – hantu tersebut juga berbeda, Film *The Conjuring* menggunakan perantara dalam memberi pertanda akan kemunculan sosok hantu pesugihan tersebut, yaitu dengan menggunakan boneka *Annabelle*. *Pengabdi Setan* juga terdapat beberapa penampakan, yang dimana penampakan tersebut memang terlihat tidak perlu menggunakan perantara apapun untuk membantu memperlihatkan wujudnya. Ide dasar pembuatan film tersebut memang berbeda, dimana *The Conjuring* masih menunjukkan akan betapa anarkisnya dan mengerikannya saat banyaknya cerita tentang penyihir menghantui Amerika pada tahun 1970-an, kegiatan seperti tumbal, penculikan, penyembahan sesat masih sering terjadi, sedangkan dalam film *Pengabdi Setan*, masih sangat kental dengan materialism, dimana segala hal berbentuk materi menjadi sesuatu yang sangat berharga, dimana hantu pesugihan memang masih sering digunakan untuk manfaat diri sendiri, apapun itu tujuannya.

Terdapat juga akulturasi budaya atau yang dikenal dengan gabungan antara budaya asli dengan budaya asing. Hal tersebut terlihat dari bagaimana bentuk hantu pesugihan yang ditampilkan dalam kedua film. Gaya hantu Asia, seperti menggunakan pakaian putih, rambut panjang, terlihat dalam film *The Conjuring* yang menjadi perwujudan nyata dari Bathsheba, *The Witch*. Sangat berbeda dengan bagaimana penyihir pada umumnya, seperti membawa sapu, menggunakan topi tinggi, dan memakai pakaian hitam. Hal ini juga terjadi pada film *Pengabdi Setan*, dimana adanya *zombie*/mayat hidup yang menggunakan kain kafan seperti hantu pesugihan pocong. Hal ini memang berbeda, karena *zombie* sendiri hampir tidak ada di negara Asia.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, yaitu :

- 1) Hanya fokus kepada sosok hantu dalam film *Pengabdi Setan* dan *The Conjuring*
- 2) Menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, yang menganalisis beberapa adegan yang memperlihatkan hantunya.

- 3) Pembahasan tentang Film sebenarnya masih sangat luas dan bisa dikembangkan, tetapi peneliti hanya ingin fokus terhadap objeknya yang lebih spesifik, yaitu sosok hantu dalam kedua film ini.
- 4) Memfokuskan analisis semiotika Roland Barthes, yang menyinggung tentang Denotasi, Konotasi, serta Mitos dan membahas konteks bagaimana sosok hantu pesugihan tersebut bisa ada.

C. Saran

Penulis memberikan saran untuk masyarakat maupun peneliti selanjutnya jika ingin membahas tentang Film, Hantu, serta metode penelitiannya dengan objek atau subjek yang mungkin sama, yaitu :

- 1) Penelitian selanjutnya bisa menggunakan analisis Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dengan memilih objek yang berbeda.
- 2) Memilih Film lain, atau metode lainnya dalam meneliti sebuah karya.
- 3) Mitos tidak pernah terlepas dari kehidupan, untuk itu, pentingnya untuk membahas tentang konteks bagaimana mitos tersebut bisa muncul.
- 4) Mengapresiasi dan mengkritisi sebuah karya audiovisual memang diperlukan, untuk karya – karya seperti ini bisa berkembang ke masa depan nanti.